BAB II
KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Penulis mengulas dan menganalisis permasalahan yang akan diteliti dengan menggunakan kajian teoritis sebagai landasan teori. Berdasarkan kemajuan terkini dalam bidang keilmuan yang relevan dengan subjek kajian, kajian teoritis dikembangkan.

1. Kedudukan pembelajaran menganalisis Teks Drama Berdasarkan Kurikulum 2013 dalam Mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI

Kurikulum berfungsi sebagai landasan perencanaan kegiatan pendidikan pada seluruh jenjang sekolah dalam sistem pendidikan Indonesia. Menanggapi kebutuhan masyarakat global, perubahan budaya, dan kemajuan teknologi yang pesat, kurikulum bahasa Indonesia terus diperbarui dan ditingkatkan. Hal ini berupaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Paling tidak, semua jenjang pendidikan harus beralih ke kurikulum yang direkomendasikan pemerintah dan bukan kurikulum yang diajarkan di sekolah. Dalam rangka mengembangkan sumber daya yang sesuai dengan tuntutan dan kesulitan zaman, maka dihasilkanlah modifikasi kurikulum ini. Selain itu, karena kurikulum sebelumnya tidak lagi dapat diterapkan pada metode pengajaran modern, maka terjadi penyesuaian dan perubahan kurikulum. Sejalan dengan perkembangan terkini, kurikulum 2013 pun kini mulai diterapkan.

Kurikulum 2013 tidak hanya menekankan pada dimensi pengetahuan saja, namun juga pada dimensi kompetensi dan sikap, yang mempunyai pengaruh besar terhadap hasil belajar yang dicapai pada akhirnya. Menurut Sinambela (2017, Hlm, 18), hal inilah yang membedakan kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya. Setiap mata pelajaran dalam kurikulum 2013 tidak boleh berdiri sendiri, melaikan harus saling terintegrasi dan berkaitan untuk melatih aspek emosional, psikomotorik, dan kognitif. Tujuanya adalah untuk mengembangkan siswa secara alami baik dalam perilaku (*softskill*) dan siswa yang memperoleh keterampilan dan informasi yang meningkatkan taraf hidup seseorang. (keterampilan kelas).

Pembelajaran berbasis saintifik disebut juga pembelajaran dengan metode ilmiah dimasukkan dalam kurikulum 2013. Sering disebut-sebut sebagai ciri pembeda Kurikulum 2013, Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengindikasikan perlunya proses pembelajaran yang berpedoman pada prinsip pendekatan saintifik/saintifik dalam proses pembelajaran. Dalam kehidupan nyata, siswa harus mampu berpikir logis dan ilmiah melalui observasi, menanya, pengumpulan data, penyambungan data, dan komunikasi. Selain itu, hal ini menumbuhkan kebiasaan positif yang membantu siswa mengatur proses berpikir mereka dan mengarahkan mereka ke jalur yang lebih konstruktif.

Kurikulum 2013 untuk bahasa Indonesia sangat menekankan pada pemanfaatan teks oleh siswa dalam pembelajaran mereka. Menurut Ningsih (2017. Hlm. 2), pembelajaran berpusat pada teks pada kurikulum 2013. Siswa dapat mengembangkan sikap yang lebih baik dan lebih berkarakter dengan menggunakan karya ini untuk mengajarkan linguistik dan memasukkannya ke dalam pendidikan karakter. Siswa yang secara konsisten mengembangkan sikap positif sambil mempelajari buku tumbuh menjadi orang yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan tujuan kurikulum 2013 yang tertuang dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013, yaitu mempersiapkan manusia Indonesia menjadi warga negara yang taat, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif yang mampu memberikan kontribusi kepada bangsa, negara, masyarakat, dan peradaban global.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pengajar dalam melakukan kegiatan pembelajaran selain mendorong peningkatan pada siswa. Noviana dan Kurniaman (2017. Hlm. 390) menyatakan, "kurikulum 2013 adalah penekanan pada kemampuan guru mengimplementasikan proses pembelajaran yang otentik, menantang dan bermakna bagi peserta didik sehingga dengan demikian dapatlah berkembang potensi peserta didik sesuai dengan apa yang diharapkan oleh tujuan pendidikan nasional. Hal ini menyiratkan bahwa pendidikan dalam Kurikulum 2013 harus menuntut dan mempunyai tujuan, lebih dari sekedar memberikan pengetahuan. Guru mengevaluasi proses serta hasil

belajar siswa dengan melihat pengetahuan, sikap, dan kemampuan.

Nugraha, Syahabuddin, dan Damaianti (2022. Hlm. 14) memperjelas bahwa pembelajaran dapat diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan dan masyarakat selain membaca buku yang sudah ditulis. Buku adalah sumber informasi yang bagus, namun pembelajaran tidak akan berhasil sepenuhnya jika kita hanya berkonsentrasi pada buku tanpa menggunakan apa yang telah kita pelajari dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menyerap informasi dari lingkungan sekitar, termasuk melalui eksplorasi, komunikasi, dan observasi terhadap orang lain. Hasilnya, pembelajaran melalui buku dan pengalaman bersama lebih menyeluruh dan efektif dalam memanfaatkan ilmu tersebut.

Gagasan di atas menyoroti sejumlah perbedaan dan kesamaan, salah satunya adalah keyakinan umum bahwa Kurikulum 2013 sangat menekankan pembelajaran dan evaluasi dengan fokus emosional, kognitif, dan psikomotorik. Selain itu, sistem pembelajaran Kurikulum 2013 juga berlandaskan sains dan dapat membantu siswa mengembangkan ketiga aspek tersebut dengan mengajarkan mereka untuk lebih mandiri dan aktif. Kesenjangan yang terjadi saat ini bermula dari anggapan bahwa Kurikulum 2013 menekankan pada kompetensi guru dan siswa dalam membimbing pembelajaran.

Penulis dapat menyimpulkan dari uraian ini bahwa kurikulum bersifat fleksibel dan dapat beradaptasi dengan kesulitan dan kemajuan zaman. Hal ini juga menimbulkan masalah bagi semua penyelenggara. pendidikan, khususnya pendidik, untuk lebih mengembangkan kompetensinya, kurikulum 2013 menekankan perkembangan karakter untuk menyeimbangkan *softskill* dan *hardskill* peserta didik serta memenuhi tujuan pendidikan nasional yang diharapkan.

a. Kompetensi Inti

Sesuai dengan kriteria kompetensi lulusan yang ditetapkan pada setiap jenjang kelas, peserta didik harus memenuhi tujuan yang digariskan dalam kompetensi inti Kurikulum 2013. Pada beberapa tingkatan kelas, keterampilan dasar dikembangkan sesuai dengan bertambahnya usia siswa. Pengembangan

kompetensi dasar kemudian dibangun berdasarkan kompetensi inti tersebut.

Standar kompetensi kelulusan yang harus dipenuhi siswa pada setiap tingkat kelas dituangkan dalam kompetensi inti. Penjabaran atau pengoperasian SKL dalam bentuk atribut-atribut yang dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan suatu jenjang pendidikan tertentu disebut kompetensi inti, menurut Rahmawati (2018, hlm. 232–233). Merupakan uraian tentang kompetensi dasar yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotorik) yang harus diajarkan kepada siswa untuk jenjang sekolah dan mata pelajaran tertentu. Hal ini mengacu pada kemampuan mendasar yang harus dikuasai peserta didik ketika mencapai tingkat pembelajaran tertentu. Komponen emosi, kognitif, dan psikologis merupakan salah satu aset yang dimiliki. Seorang siswa SMA, misalnya, harus menyelesaikan kompetensi-kompetensi utama yang ditetapkan pada jenjang ini sebagai tanda bahwa pembelajaran telah berhasil diselesaikan.

Siswa harus mampu menerapkan pencapaian mereka dalam kemampuan utama ini dalam kehidupan sehari-hari. Karena pendidikan harus mampu mempengaruhi kemampuan seseorang untuk bertahan hidup, maka pendidikan tidak bisa hanya terbatas pada ruang kelas saja. “Kompetensi inti adalah kemampuan berperilaku, menerapkan pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan tugas di sekolah, masyarakat, dan lingkungan tempat individu berinteraksi,” catat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam jurnal Michie (2019, hlm. 260). Oleh karena itu, kompetensi inti mencirikan kualitas yang memberikan keseimbangan antara penguasaan kemampuan keras dan kemampuan lunak siswa. Oleh karena itu diharapkan siswa mempunyai sikap positif dan kemampuan yang mumpuni selain pengetahuan teoritis setelah kegiatan pembelajaran selesai.

Siswa harus menerapkan kemampuan dasar tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran harus mampu mempengaruhi kelangsungan hidup karena tidak hanya terbatas pada ruang kelas saja. Kompetensi inti diartikan Kemendikbud dalam majalah Michie (2019. hlm. 260) sebagai kapasitas individu dalam bertindak, menggunakan pengetahuan, dan menggunakan keterampilan

untuk menyelesaikan suatu tugas di sekolah atau di masyarakat tempat mereka berinteraksi. Artinya, penguasaan hard skill dan soft skill seorang mahasiswa harus seimbang yang tercermin dari kompetensi inti yang dimilikinya. Diharapkan siswa akan lulus dari latihan pembelajaran dengan pengetahuan teoritis tingkat lanjut, sikap positif, dan Ikhsan dan Hadi (2018. Hlm. 202) menegaskan bahwa semua disiplin ilmu dinilai melalui kacamata kompetensi inti, yang berarti kompetensi inti bersifat komprehensif dan tidak spesifik pada mata pelajaran. Setiap mata pelajaran dibangun berdasarkan bakat-bakat penting ini, yang kemudian diubah menjadi kemampuan mendasar. Oleh karena itu, telah ditetapkan apa yang perlu dicapai siswa dalam kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan dasar.

Menurut Ikhsan dan Hadi, semua disiplin ilmu hendaknya didasarkan pada empat perangkat kemampuan mendasar. dikemukakan terkait pengetahuan (kompetensi inti 3), penerapan pengetahuan (kompetensi inti 4), sikap sosial (kompetensi inti 2), dan sikap keagamaan (kompetensi inti 1) oleh Basuki, Rakhmawati, dan Hastuti (2015, hlm. 8). Kompetensi inti 3 dan 4 dapat diperoleh secara langsung dan muatannya terdapat pada sumber daya pendidikan, sedangkan kompetensi inti 1 dan 2 dapat diperoleh secara tidak langsung maupun eksplisit. Meskipun secara praktis semua kemampuan tersebut akan tetap saling berkaitan, namun penelitian yang akan dilakukan akan lebih berkonsentrasi pada kompetensi inti 4 yaitu penerapan, pengetahuan, dan keterampilan.Ada sejumlah persamaan dan perbedaan antara sudut pandang di atas. Salah satunya adalah gagasan bahwa siswa harus mencapai kompetensi inti setelah mereka mencapai tingkat studi tertentu. Prestasi tersebut berupa keterampilan emotif, kognitif, dan psikomotorik yang menjadi landasan seluruh topik dan dikategorikan ke dalam empat kompetensi dasar. Namun terdapat perbedaan pandangan mengenai perlunya kompetensi dasar diterapkan di luar kelas, dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Dari uraian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa peserta didik pada semua jenjang pendidikan perlu memperoleh kompetensi dasar yang harus diwujudkan dalam bentuk mutu. Keterampilan dasar yang dibutuhkan siswa untuk

menunjukkan efektivitas kegiatan belajar mereka telah dipraktikkan. Untuk memahami pengetahuan yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahu tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya terkait fenomena dan peristiwa yang dapat diamati, peneliti menggunakan kompetensi inti (KI) yang ketiga dalam kurikulum 2013 yaitu pengetahuan atau kognitif (KI-3). Peneliti memilih kompetensi inti ini dengan harapan siswa mampu terlibat dalam pembelajaran yang kreatif, imajinatif, dan aktif, yang akan membantu mereka membuat teks teater dengan lebih sukses sebagai hasil dari proses pembelajaran di kelas. Model konstruktivisme keterampilan menulis teks teatrikal merupakan pendekatan pembelajaran lain yang mendukung pembelajaran yang peneliti lakukan ini dan dapat membantu siswa tetap termotivasi selama belajar.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi inti merupakan landasan bagi kompetensi dasar. Dengan kata lain, keterampialn dasar adalah kompetensi yang terbentuk dari pengetahuan dan keterampilan yang bersumber dari kompetensi inti. Kompetnsi dasar harus memperhatikan kriteria dan karakteristik mata pelajaran tertentu. Selain itu, dari keterampilan dasar inilah pendidik akan Untuk menilai derajat pencapaian kompetensi, isi pokok, dan kegiatan pembelajaran didasarkan pada indikator pencapaian. Dalam upaya untuk mencapai kompetensi dasar sendiri, instruktur juga dapat secara mandiri menyusun kompetensi dasar menjadi IPK atau indikator pencapaian kompetensi.dan materi pelajaran yang diajarkan. Hal ini dijelaskan oleh Tim Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014. hlm. 12) yang menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran, kualitas dan bakat siswa pada setiap tingkat kelas menjadi pertimbangan dalam pengembangan kompetensi dasar.

Selain itu, keterampilan dasar perlu didasarkan pada kualitas unik setiap mata pelajaran. Misalnya, keterampilan dasar harus menjelaskan hal ini dalam topik bahasa Indonesia yang berfokus pada keterampilan berbahasa (berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis).

Kompetensi dasar, sebaliknya, terdiri dari semua informasi dan kemampuan

yang perlu diajarkan dalam setiap mata pelajaran di setiap tingkatan, klaim Michie (2019, hlm. 260). Artinya pemahaman terhadap teori sains merupakan prasyarat kemampuan dasar. Siswa harus mampu menerapkan ilmunya, atau dengan kata lain memiliki kemampuan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, selain untuk memahaminya. Selain itu, guru juga menghadapi kesulitan dalam menyampaikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa pada setiap mata pelajaran.

Penyusunan kegiatan pembelajaran, isi pokok, alat penilaian, dan indikator pencapaian kompetensi, semuanya akan didasarkan pada kompetensi dasar. Oleh karena itu, hasil kompetensi dasar perlu diukur dan dijamin. Menurut Majid dalam tesis Putra (2016. hlm. 15), kata kerja operasional—kata kerja yang dapat dilihat dan diukur—digunakan untuk merumuskan kompetensi esensial. Contoh kata kerja tersebut antara lain membandingkan, menghitung, menyusun, dan mencipta. Dalam menyusun materi pelajaran dan ukuran pencapaian kompetensi, kompetensi dasar berfungsi sebagai pedoman. Oleh karena itu, kata kerja operasional yang terukur harus digunakan untuk menciptakan kompetensi dasar. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya siswa dalam kegiatan belajarnya, hal ini bertujuan untuk mempermudah proses penilaian hasil belajar siswa.

Dari berbagai sudut pandang yang dikemukakan di atas, para ahli tidak sependapat bahwa kompetensi dasar yang meliputi informasi dan keterampilan yang harus diperoleh siswa harus dikembangkan sesuai dengan kapasitas siswa dan karakteristik topik. Selain itu, kata kerja operasional harus dimasukkan dalam rumusan kompetensi dasar untuk mengukur hasil pembelajaran. Terkait dengan penelitian ini, KD 3.18 pembelajaran teks drama merupakan kompetensi dasar yang dijadikan bahan penyelidikan. Siswa kelas XI harus menguasai keterampilan dasar tersebut pada tingkat sekolah menengah atas. Dalam setiap mata pelajaran, peserta didik perlu menguasai seperangkat kompetensi yang disebut kompetensi dasar. Oleh karena itu, kualitas isi dan bakat siswa pada setiap tingkatan kelas harus selalu diperhatikan dalam penciptaan kompetensi dasar.

c. Alokasi Waktu

Tentu saja, alokasi waktu diperlukan untuk kegiatan pembelajaran karena

menentukan berapa lama konten harus disajikan dan kegiatan harus diselesaikan. Manajemen waktu berkaitan dengan keterampilan dasar yang perlu diperoleh siswa. Jumlah waktu yang diperlukan untuk setiap mata pelajaran dapat berubah berdasarkan kebutuhan kompetensi dasar dan sifat siswa. Jumlah waktu efisien yang diperlukan untuk menyampaikan konten pembelajaran utama dikenal sebagai alokasi waktu. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan efektivitas waktu pembelajaran (2013, hlm. 5–6). adalah jumlah jam pembelajaran setiap minggu yang meliputi jumlah jam pembelajaran untuk seluruh mata pelajaran. Dari pemaparan tersebut, menjelaskan bahwa alokasi waktu yang ditentukan itu harus efektif dengan memperhitungkanjumlah jam pembelajaran setiap minggunya. Hal Agar suatu kegiatan pembelajaran dapat terselesaikan dengan sukses, hal ini tidak lepas dari pertimbangan mengenai disiplin ilmu lain.

Kekhasan kompetensi dasar dan kebutuhan pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran juga harus diperhatikan dalam pengalokasian waktu. Alokasi waktu ditentukan berdasarkan beban pembelajaran dan kebutuhan KD, dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang ditentukan dalam silabus dan KD yang harus dipenuhi, menurut Hanum (2017. hlm. 97). Berdasarkan sudut pandang ini, ketika mengalokasikan waktu, guru harus mempertimbangkan standar kompetensi dasar yang harus dipenuhi siswa. Guru juga harus dapat memanfaatkan waktu yang diberikan untuk kegiatan pembelajaran dengan sebaik-baiknya.

Jumlah waktu yang diberikan untuk setiap mata pelajaran dapat berubah, tergantung pada keterampilan dasar yang akan diperoleh siswa. Untuk memenuhi tujuan pembelajaran yang diantisipasi, alokasi waktu harus diperhitungkan.

Hal ini juga didukung oleh Daryanto dan Sudjendro (2013. hlm. 106), yang menyatakan bahwa alokasi waktu—yang dinyatakan dalam jam pelajaran dan frekuensi pertemuan—dipertimbangkan untuk mencapai suatu kompetensi dasar. Misalnya, dua sesi berdurasi 45 menit. Alokasi waktu dapat dibagi menjadi beberapa kegiatan, misalnya kegiatan pembukaan 15 menit, kegiatan inti 60 menit, dan kegiatan penutup 15 menit. Jatah waktu ini juga dapat dibagi menjadi beberapa pertemuan. Kompetensi dasar dapat dibagi menjadi beberapa pertemuan

untuk mencapai tujuannya.

Kita dapat mengamati perbedaan dan persamaan persepsi dari berbagai sudut pandang yang disajikan di atas. Secara spesifik, alokasi waktu merupakan proses penentuan waktu yang paling efisien untuk menyelesaikan kegiatan pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan dari pencapaian kompetensi dasar. Mengalokasikan waktu bisa penulis simpulkan bahwa alokasi waktu adalah lamanya waktu yang dibutuhkan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Penetapan alokasi waktu harus berdasarkan kompetensi dasar, beban belajar peserta didik, dan jumlah jam mata pelajaran pada silabus. Oleh Karena sudah mempunyai acuan yang jelas kemana pembelajaran harus dilanjutkan, maka pendidik dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan lebih leluasa dan menyenangkan dengan memperhatikan waktu yang diberikan. Selain itu, penulis penelitian ini menyisihkan satu jam waktu kelas untuk dua pertemuan untuk mengajari siswa cara menulis teks drama.

2. Pembelajaran Menulis Teks Drama

a. Pembelajaran

Pasti ada proses pembelajaran bagi semua orang. Sebab pada hakikatnya manusia pada hakikatnya bodoh. Untuk menghasilkan manusia yang mampu hidup bebas sebagai makhluk sosial dan individu, pendidikan harus tersedia. Dalam ranah pendidikan, pembelajaran pada dasarnya terdiri dari interaksi antara guru dan siswa yang berinteraksi dengan lingkungan dan materi pendidikan. Proses belajar tidak akan pernah ada habisnya. Baik pembelajaran non formal dari lingkungan sekitar maupun pembelajaran formal yang berlangsung di dalam kelas.

Belajar merupakan suatu usaha kausal yang harus mempunyai tujuan. Dengan kata lain, belajar adalah proses dimana siswa menjadi lebih cerdas. Menurut Agusalim dan Suryanti (2021. hlm. 5), pembelajaran adalah suatu usaha untuk mengajar siswa; Guru sebagai fasilitator dengan sadar melaksanakan upaya pembelajaran ini untuk mengembangkan peserta didik dari yang kurang berilmu menjadi berilmu, dari yang kurang pandai menjadi cerdas, dan dari yang kurang berketerampilan menjadi terampil.

Pembelajaran komprehensif mencakup lebih dari sekedar komponen pengetahuan yang dipelajari. Pembelajaran adalah proses dimana siswa menggunakan sumber pengajaran fisik sebagai subjek belajar di kelas, klaim Fatiful dan Walujo (2020. hlm. 16). Hal ini menyiratkan bahwa pembelajaran dilakukan di kelas melalui pengorganisasian kegiatan dan desain pembelajaran, dan tanggung jawab guru tidak lagi terbatas pada penyampaian pengetahuan saja. Lebih jauh lagi, guru harus mampu memberikan instruksi, dukungan, dan mentoring kepada siswa untuk memberikan mereka pengalaman belajar yang dapat meningkatkan kualitas diri mereka, termasuk melalui penggunaan sumber daya pembelajaran.

Santrock juga mendukung hal tersebut dalam Nai (2017. hlm. 69), dimana beliau mengatakan bahwa belajar diartikan sebagai dampak seumur hidup terhadap perilaku, pengetahuan, dan kemampuan kognitif yang diperoleh dari pengalaman.

Menurut teori ini, kegiatan belajar harus mempunyai dampak yang tulus dan bertahan lama bagi siswa dengan menimbulkan perubahan positif dalam diri mereka. Oleh karena itu, agar pembelajaran bermanfaat, pembelajaran harus bermakna.Untuk mencapai tujuan pembelajaran, siswa dan guru harus berinteraksi selama proses pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara siswa dan guru menggunakan sumber belajar, teknik penyampaian, strategi pembelajaran, dan materi pembelajaran di kelas, menurut Subakti (2021, hlm. 1-2). Guru harus mempersiapkan pelajaran selain menyampaikan ilmu agar siswa dapat menyelesaikan proses pembelajaran yang dimaksudkan. Dengan terselesaikannya proses pembelajaran, hubungan antara unsur-unsur tersebut turut menentukan seberapa berhasilnya pembelajaran.

Ada persamaan dan perbandingan antara banyak sudut pandang yang telah dibahas di atas, khususnya gagasan bahwa mendidik siswa melibatkan proses belajar. Pengajaran berfungsi sebagai pedoman untuk meningkatkan perilaku, psikologi, dan cara berpikir siswa di samping memberikan pengetahuan. Selain itu, pembelajaran akan lebih efektif jika mempunyai dampak jangka panjang yang meningkatkan taraf hidup siswa.

Bersumber pada penjelasan tersebut, bisa penulis simpulkan kalau pembelajaran merupakan suatu upaya sadar yang dicoba oleh guru bahwa nilai-nilai yang positif kepada siswa-siswanya. Pembelajaran merupakan suatu proses bermakna yang bertabiat sebab akibat. Oleh karena itu, dimasa Saat ini, peran guru lebih dari sekedar mengajar; itu juga mencakup mendidik dan membimbing siswa untuk menjadi makhluk sosial yang mandiri.

b. Menulis

1). Pengertian Menulis

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain secara tidak langsung, bukan secara langsung. Menulis memungkinkan Anda mengekspresikan diri dan menjadi produktif. Tarigan (2008. hlm. 3). Menurut Ahmadi (1988. hlm. 17), menulis adalah pesan penulis yang diorganisasikan secara rasional dan metodis, bukan hanya sekedar semburan surat.

Menulis merupakan kegiatan komunikasi berbahasa yang menggunakan tulisan sebagai medianya, menurut Akharga (1996. hlm. 13). Serangkaian huruf penting membentuk tulisan tersebut. Tulisan ilmiah atau nonfiksi merupakan bentuk yang muncul dari kegiatan menulis karena menjunjung tinggi komponen kognisi, penalaran, dan fakta faktual. Menurut keyakinan para ahli di atas, menulis merupakan salah satu bentuk komunikasi tidak langsung yang juga dapat digunakan untuk berbicara dengan individu yang tidak secara langsung. Menulis bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja; dibutuhkan upaya yang konsisten untuk membuat konsep mudah dipahami dan dikomunikasikan kepada orang lain.

2). Tujuan Menulis

Latihan menulis dimaksudkan untuk membantu orang mengkomunikasikan pemikiran dan gagasannya. Tujuan tambahan dari latihan menulis. Hugo Hartig menyatakan ada tujuh alasan menulis dalam Tarigan (1986. Hlm. 24). Berikut ketujuh tujuan penulisan tersebut:*Assigment Purpose* (tujuan penugasan)

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis

menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri.

1. *Altruistik Purpose* (tujuan altruistik)

Penulis bertujuan menyenangkan para pembaca, menhindarkan kedukaan para remaja, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalaranya, inginmembuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.

2. *Persuasive Purpose* (tujuan persuasif)

Tulisan yang berupaya meyakinkan pembaca bahwa gagasan yang diungkapkan adalah benar;

3. Tujuan Informasi (information goal);

4. Self-Expressive Purpose (pernyataan tujuan diri);

5. Tujuan Kreatif (creative goal) : Tujuan ini berkaitan erat dengan tujuan pernyataan diri, namun "keinginan kreatif" dalam konteks ini merujuk pada keinginan untuk mencapai norma-norma seni, seni cita-cita, seni impian, tulisan yang bertujuan untuk mencapai nilai-nilai seni;

6. Tujuan Pemecahan Masalah (problem solver goal): Penulis berusaha memperjelas, menjelaskan, dan mengkaji secara cermat pemikiran dan gagasannya sendiri agar pembaca dapat memahami dan menerimanya. Syarif (2009. hlm. 6) mengungkapkan ada empat tujuan tertulis, dan keempat tujuan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

7. Menyajikan segala informasi, baik fakta, angka, maupun kejadian, agar pembaca dapat mempelajari dan memahaminya. Membujuk, melalui tulisan seorang penulis mengharapkan pula pembaca dapat menentukan sikap.

8. Mendidik adalah salah satu tujuan dari komunikasi melalui tulisan, melalui membaca hasil tulisan wawasan pengetahuan seseorang akan terus bertambah;

9. Menghibur, fungsi dan tujuan menghibur dalam komunikasi, dapat pula berperan dalam menghibur khalayak pembacanya.

Dari sudut pandang para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah untuk mendidik pembaca dengan memberikan informasi dan pemahaman baru, baik melalui fakta, persuasi, hiburan, atau pendidikan. Kemampuan menulis karya dramatik menjadi objek penelitian ini. Tujuan mengajar siswa memproduksi

teks drama adalah agar mereka terhindar dari melankolis masa remaja, membantu pembaca memahami dan menghargai emosi dan nalarnya, serta menjadikan karyanya lebih menghibur pembaca (Tujuan Altruistik).

3). Manfaat Menulis

Keterampilan menulis diperlukan siapa saja, tidak hanya bagi penulis yang memang sudah menjadi profesinya, tetapi keterampilan menulis juga wajib dimiliki siapa pun. Di samping "keharusan" seperti itu, sebenarnya banyak manfaat menulis. Berikut ini, beberapa manfaat menulis;

1. Pelepasan emosional. Menurut James pannebaker dalam Masri (2005, hlm. 38) mengungkapkan, bahwa melalui serangkaian penelitian bahwa menuliskan perasaan-perasaan akan membawa pengaruh yang positif bagi kesehatan dan kekebalan tubuh. Sebab dengan menulis, emosi dan perasaan-perasaan mendapatkan penyaluran. Mengungkapkan perasaan dan pikiran secara tertulis, dapat membentuk perubahan-perubahan kimiawi dalam tubuh, dan ini akan menghasilkan kesehatan yang prima.
2. Memperkarya diri dengan berbagai hal ilmu. Setiap penulis pasti karya simbolis. Kaya ilmu, kaya pengalaman, kaya emosi, jadi kaya dalam pengertian yang luas.
3. Melatih berpikir cepat, logis dan sistematis. Tajam pikiran karena dilatih berpikir logis, sistematis, dan cepat perlu latihan. Dengan berlatih, neuron-neuron akan menjadi biasa bekerja dan menulis itu bisa cepat, jika otak sudah terlatih untuk berpikir cepat. Tidak hanya cepat, menulis juga melatih berpikir logis (masuk akal), sistematis, (berurutan), masuk akal, karena apa yang ditulis harus bisa dipertanggung jawabkan.
4. Mendapatkan imbalan. Salah satu yang memotivasi orang untuk menulis ialah mendapatkan imbalan. Dari segi finansial, dengan menulis, seseorang akan mendapatkan honor royalti. Secara sosial, penulis masuk dalam bilangan selebriti karena menjadi terkenal. Predikat "terkenal" ini yang akan membawa efek domino. Seseorang penulis akan jadi semakin laris, banyak yang membeli karyanya.

Berdasarkan pendapat diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa, manfaat

menulis adalah mengasah otak agar dapat berpikir cepat, kritis, logis dan sistematis. Memperkaya diri baik itu kaya pengalaman, kaya ilmu dan kaya akan emosi, dengan banyak melakukan kegiatan menulis akan memperluas wawasan.

4). Keterampilan Menulis Siswa

Kegiatan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis juga merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis melainkan harus melalui latihan dan praktik secara Tarigan (2008. Hlm. 3) Keterampilan menulis dibutuhkan karena merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar.

Menulis dipergunakan oleh orang terpelajar untuk mencatat atau merekam, melaporkan atau memberitahukan dan mempengaruhi. Maksud dan tujuan itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikiran dan mengutarakannya dengan jelas. Kejelasan itu tergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata dan struktur kalimat yang jelas Morsey dalam Tarigan, (2008. Hlm. 4).

c. Teks Drama

a). Pengertian Teks Drama

Drama merupakan salah satu genre sastra yang berupa dialog-dialog dan memungkinkan untuk dipertunjukkan sebagai tontonan. Menurut istilah drama berasal dari kata Yunani, draomai yang berarti berbuat, bertindak, bereaksi, dan sebagainya. Jadi, kata drama dapat diartikan sebagai perbuatan atau aktivitas. Drama secara umum diartikan sebagai karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dan dimaksudkan untuk dibawakan oleh para aktor.

Drama dalam pengertian ini adalah suatu bentuk sastra yang menggunakan percakapan untuk menggambarkan peristiwa kehidupan manusia. Drama menurut Wijaya (2009. hlm. 2) adalah aktivitas. Drama, kemudian, adalah cerita atau replika tindakan manusia yang dipentaskan. Menurut sudut pandang ini, alur cerita drama didasarkan pada kejadian dan kejadian dalam kehidupan nyata. Plot drama diceritakan melalui penampilan para aktor dan interaksi karakter, yang

menimbulkan perasaan dan argumen yang kuat serta memberikan kesan kepada penonton bahwa mereka adalah bagian dari aksi tersebut.

Jurnal Aulia, Triyadi, dan Setiawan (2021. hlm. 103) mempertegas pandangan tersebut, dengan menyatakan bahwa teks teater adalah tulisan yang menggambarkan kisah atau permasalahan kehidupan manusia melalui dialog atau diskusi yang menggambarkan individu manusia dalam perannya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu ciri teks dramatik yang membedakannya dengan karya sastra lainnya adalah dialog. Dialog tokoh biasanya digunakan dalam teks drama untuk menggambarkan permasalahan atau konflik dalam narasi. Karakter pelaku dalam teks lakon juga akan dibentuk oleh dialog.

Baik karya sastra maupun seni mengandung drama. Drama menurut Setiyaningsih (2018. hlm. 7) merupakan suatu bentuk seni karena mempunyai banyak kualitas estetis yang dapat dirasakan oleh pemirsanya. Hal ini disebabkan karena drama pada umumnya mempunyai tujuan. Karena melibatkan berbagai pihak, antara lain penulis, pemain, musisi, dan lain-lain, drama merupakan salah satu karya seni sastra yang paling rumit.

Namun tidak semua teks drama perlu diperdengarkan kepada penonton. banyak. Menurut Wijaya (2009. hlm. 2-3) juga menyatakan bahwa, meskipun drama ditulis dengan tujuan untuk dipentaskan, tidaklah berarti bahwa, semua karya sastra drama yang ditulis pengarang haruslah dipentaskan. Tanpa dipentaskan pun, karya drama tetap dapat dipahami, memahami dan bersenang-senang. Artinya, kita dapat memahami dan mengapresiasi sebuah karya drama hanya dengan menuliskan kata-katanya. Hal ini dikarenakan teks drama mudah dipahami karena merupakan rangkaian tuturan yang didasarkan pada situasi kehidupan nyata.

Setiap kemampuan linguistik terkait erat dengan mekanisme yang mendasari bahasa. Bahasa adalah alat komunikasi yang canggih, dan untuk menjadi mahir di dalamnya, kita harus mengembangkan sejumlah kemampuan terkait.

Sejalan dengan itu, Suratiningsih, Permata, dari Dindin (2022. hlm. 19) berpendapat bahwa, menulis merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang

sering dianggap menantang. Pemahaman menulis teks, pengenalan kosa kata, kesadaran konteks, dan interpretasi informasi yang baik. Membangun kebiasaan menulis yang produktif sangatlah penting.

Terdapat persamaan dan pertentangan di antara beberapa sudut pandang yang dikemukakan di atas mengenai teks drama. Pertama, teks drama adalah karya sastra dan seni yang menggunakan dialog tokoh atau aktor untuk menggambarkan kisah kehidupan manusia. Pertunjukan sama dengan drama. Namun tidak semua teks drama perlu dipentaskan. Drama tetap dapat dipahami meski tidak dipentaskan.

Dari pernyataan tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa teks drama merupakan narasi atau gambaran keberadaan manusia yang diceritakan melalui percakapan. Penulis harus benar-benar fokus pada karakter dan diskusi dalam kehidupan nyata ketika menyusun dialog. Oleh karena itu, penulis teks drama harus terampil dalam berkarya agar penonton dapat memahami dan mengapresiasi cerita dan pesan yang disampaikannya.

b). Ciri-ciri teks drama

Tulisan drama bercirikan penggunaan dialog sebagai konstruktornya. cerita yang akan disampaikan. Dipaparkan oleh Nuryaningsih (2021, hlm. 12) mengemukakan bahwa salah satu ciri khas drama adalah adanya dialog atau percakapan, jalan cerita akan hidup apabila ada dialog. Dialog mengambarkan karakter tiap tokoh dalam drama. Alat utama yang digunakan untuk memerankan tokoh-tokoh dalam drama adalah dialog atau percakapan. Dengan demikian, dialog dalam drama adalah perbincangan antar tokoh. Karena menjelaskan tokoh, alur cerita, konflik, dan cara tokoh menyelesaikan masalah dalam drama, dialog ini penting untuk alur cerita.

Naskah teatrikal mencakup pidato tentang perilaku umum manusia yang dapat dipentaskan nanti. Pertama, sebagaimana dijelaskan Rejo (2020. hlm. 83), drama memerlukan naskah. Cerita diceritakan melalui pidato atau diskusi dalam skenario drama. Selama pertunjukan, para karakter kemudian memainkan dialog dan cerita. Kedua, ciri utama drama adalah bahwa ia dipertunjukkan untuk

penonton. Selain dipentaskan di atas panggung, pementasan drama juga dapat berlangsung di dalam ruangan atau diabadikan dengan kamera atau diabadikan dalam film. Karena merekalah yang mengapresiasi keindahan drama, maka penonton menjadi fokus utama pertunjukan. Ketiga, terlibat dalam pertempuran. Konflik dramatis muncul dari cara plot disusun dalam naskah. Konflik ini merupakan hasil yang krusial karena pertunjukan dramatis tidak dapat dilakukan tanpa konflik. Pemetaan yang ditampilkan akan membosankan. Oleh karena itu, konflik sangat penting dalam drama.

Sementara itu, Kosasih (2017. hlm. 305) menyebutkan ciri-ciri teks drama sebagaiberikut:

a. Hampir setiap kalimat dalam teks lakon merupakan tuturan atau dialog.
langsung dari salah satu tokoh. Dua tanda kutip biasanya digunakan dalam frasa langsung yang dramatis.

b. Pada bagian prolog atau epilog, gunakan kata ganti orang ketiga (dia, dia, dia, dia, mereka).

c. Dalam percakapan, gunakan kata ganti I, me, we, us, dan you sebagai orang pertama dan kedua.

d. Banyak orang menggunakan konjungsi temporal, seperti sebelumnya, sekarang, setelah itu, pertama, dan kemudian.

e. Banyak yang menggunakan kata kerja (perintah, menobatkan, menyisihkan, menghadapi, istirahat) untuk menggambarkan suatu kejadian.

f. Beberapa kata kerja (merasakan, menginginkan, mengharapkan, mengharapkan, mengalami) menyampaikan apa yang dipikirkan atau dirasakan tokoh.

Berdasarkan beberapa sudut pandang yang dikemukakan di atas, percakapan pada setiap kalimat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kualitas teks drama. Berbeda dengan teks lain yang hanya memiliki beberapa kalimat dialog, teks ini memilikinya. Selain percakapan, pasti ada konflik dalam teks drama karena tanpanya akan membosankan..

c). Komponen Drama

Setelah mempelajari pengertian dan ciri-ciri teks drama, kita akan membahas komponen-komponen teks drama. Bahan penyusun teks drama serupa dengan karya sastra lainnya. Tema, alur, tokoh, dan lain sebagainya merupakan contoh komponen-komponen tersebut. Berikut ini akan diberikan informasi lebih lanjut.

1. Tema Setiap karya sastra tentu mempunyai tema tertentu. Tema merupakan gagasan pokok yang mendasari suatu karya. Menurut Setiyaningsih (2015. Hlm. 78), topik sebuah lakon drama merupakan

konsep sentralnya. Ide fundamental dikembangkan sedemikian rupa sehingga menjadi narasi yang menarik. Sastra drama dapat memiliki beragam tema. tema-tema seperti perjuangan, cinta, kemanusiaan, dan ketuhanan. Penulis drama dapat mengambil inspirasi tema dari peristiwa dan kehidupan sehari-hari.

2. alur. Agar penulis dapat memahami cerita sebagaimana terungkapnya, alur adalah rangkaian peristiwa atau waktu. Kosasih (2017. hlm. 205) menegaskan bahwa alur sebuah drama terdiri dari banyak bagian. 1) memperkenalkan cerita; 2) pembentukan konflik; 3) berkembangnya konflik; dan 4) menyelesaikannya. Artinya, agar cerita dapat dipahami dengan baik, rangkaian peristiwa dalam alur cerita harus masuk akal dan mengalir dengan lancar..

3. Penokohan. Pengarang menggunakan alur untuk menggambarkan kepribadian seorang tokoh. Dengan kata lain, karakter adalah penokohan. Menurut Wijaya (2009. hlm. 93), penokohan berkaitan dengan situasi sosial, psikologis, dan fisik dalam masalah penokohan tersebut. Koneksi ini dibuat dalam upaya untuk membangun tantangan yang diperlukan untuk drama. Menurut Setiyaningsih (2015. hlm. 82), yang menyatakan bahwa watak seorang tokoh merupakan jiwa utuhnya dalam sebuah lakon drama, tokoh merupakan komponen krusial yang memberikan kehidupan pada skenario drama, oleh karena itu penokohan atau wataknya juga harus kuat. Karakter bisa bersifat toleran, penyayang, pemarah, pendendam, dan lain sebagainya..

4. Dialog Tokoh-tokohnya berkomunikasi satu sama lain dalam dialog, yaitu cara pengarang berkomunikasi dengan penonton atau pembaca. Selain itu, ucapan

karakter dapat membantu mereka berkembang sebagai individu. Menurut Nuryanto (2017. hlm. 10), percakapan menyoroti emosi dan kepribadian aktor atau karakter. Dialog dapat digunakan untuk menjelaskan ciri-ciri karakter atau emosi seperti kesabaran, belas kasihan, kemarahan, balas dendam, dll. Konflik drama juga akan diperkuat dan dikembangkan sebagai hasilnya. Menurut Kosasih (2017. hlm. 206), ada tiga komponen diskusi yang tidak boleh diabaikan. Karakter, wawancang, dan kramagung merupakan tiga komponen tersebut. Aktor yang memainkan peran lebih banyak dibandingkan aktor lain disebut karakter.

1. tokoh-tokoh lain, sifat dari tokoh tersebut bisa protagonis atau antagonis.
2. Wawancang adalah dialog atau percakapan yang harus diucapkan oleh tokoh cerita.
3. Kramangung. adalah petunjuk perilaku, tindakan, atau perbuatan yang harus dimainkan oleh tokoh. Dalam naskah drama, kramangung dituliskan dalam tanda kurung (biasanya dicetak miring)
4. Latar. Deskripsi latar menjelaskan kronologi, lokasi, atau suasana cerita. Setting adalah nama lain dari latar belakang. Setiyaningsih (2015. hlm. 84) mendefinisikan setting sebagai lokasi, waktu, dan suasana suatu adegan. Rumah atau taman sekolah bisa jadi lokasinya, waktunya bisa pagi, siang, sore, atau malam hari, dan suasananya bisa gembira, sibuk, tegang, dll. Oleh karena itu, penulis skenario drama harus cukup eksplisit saat menentukan lokasi agar dapat digambarkan secara akurat dan mendukung pertunjukan.
5. Amanat. Tidak diragukan lagi, tujuan setiap karya sastra adalah menyampaikan pesan kepada pembacanya. Kami menyebut komunikasi ini sebagai amanah. Setiyaningsih (2015. hlm. 85) mengartikan pesan sebagai pelajaran moral yang ingin disampaikan oleh penulis lakon atau naskah kepada penontonnya. Tulisan dramanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan ini, bukan menyampaikannya secara langsung.

Pembaca dapat menarik kesimpulan tentang pelajaran moral yang mereka peroleh dari membaca atau menonton teater dengan cara ini.

Dari berbagai sudut pandang yang dikemukakan di atas, unsur-unsur teks drama tidak jauh berbeda dengan karya sastra lainnya. Untuk membangun kerangka

dongeng, teks drama memerlukan topik. Komponen cerita lainnya meliputi alur, penokohan, dialog, latar, dan pesan.

d. Model Pembelajaran

Model Buku teks bukan satu-satunya sumber pengetahuan. saja, pendidik sebaiknya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa melalui model pembelajaran yang kreatif. Saraswati (2017, hlm. 112) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah komponen dalam proses dalam belajar mengajar yang mempengaruhi keberhasilan.

Tulislah dengan cara yang jelas dan kreatif untuk mengomunikasikan pesan Anda secara efektif. Susun kalimat yang jelas dan ringkas agar pembaca mendapatkan manfaat maksimal dari karya Anda. Langkah paling penting untuk memulai esai Anda mungkin adalah memilih contoh yang menarik dari sebuah studi yang secara langsung menguraikan topik yang sedang Anda tulis. Mungkin Anda memiliki pengalaman pribadi yang relevan dengan topik tersebut, atau Anda memiliki izin dari teman untuk menggunakan cerita mereka.

Langkah paling penting untuk memulai esai Anda adalah memilih kasus yang kurang relevan dari sebuah studi yang secara tepat menguraikan topik yang sedang Anda tulis. Mungkin Anda memiliki pengalaman pribadi yang relevan dengan topik tersebut, atau Anda memiliki izin dari teman untuk menggunakan cerita mereka.

1). Pengertian Model Pembelajaran *Kontruktivisme*

Metodologi terpenting untuk memulai tulisan Anda mungkin adalah memilih kasus yang tidak masuk akal dari sebuah studi yang secara tepat menguraikan topik yang Anda tulis. Mungkin Anda memiliki pengalaman pribadi yang relevan dengan topik tersebut, atau Anda memiliki izin dari teman untuk menggunakan cerita mereka. pada keterampilan menulis teks drama adalah model pembelajaran *Kontruktivisme.* Menurut Bruning (2022, hlm. 15) mengungkapkan bahwa, kontruktivisme berasal dari kata “kontruktiv” dan “isme. Kontruktiv berarti bersifat membina, memperbaiki, dan membangun. Sedangkan isme, dalam kamus bahasa indonesia, berarti paham, atau aliran. Menurut Von Glasserfeld dalam Pannen dkk, (2001, hlm. 3). kontruktivisme merupakan aliran filsafat

pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil kontruksi kita sendiri. Maka dari itu, penulis mengungkapkan bahwa, kontruktivisme adalah prespektif psikologis dan filosofis yang memandang bahwa masing-masing individu membentuk atau membangun sebagian besar dari apa yang mereka pelajari dan pahami.

Pembelajaran kontruktivisme menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama. Model kontruktivisme berfokus untuk perkembangan kognitif sebagai suatu proses dimana siswa secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman- pengalaman dan interaksi mereka.

Kontruksi berarti bersifat membangun. Kontruktivisme adalah sebuah teori yang memberikan bebebasan terhadap peserta didik yang ingin belajar atau mencari suatu kemampuan untuk menemukan keinginan.

Berdasarkan beberapa uraian pendapat diatas model *kontruktivisme*merupakan pembelajaran yang dimana siswa dapat menemukan pengetahuan dari hasil kontruksi (pemahaman) dari apa yang telah diketahui sendiri yang juga baik untuk berpikir tinggi. Model *kontruktivisme* sangat efektif untuk membantu siswa memperoleh

pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk sukses di dunia nyata. Model ini memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Penulis juga dapat menyimpulkan bahwa kontruktivisme adalah konsep yang menuntut guru untuk menciptakan pembelajaran sedemikian rupa agar siswa terlibat secara aktif dengan materi pelajaran melalui interkasi sosial yang terjalin di dalam kelas.

2). Karakteristik Model Pembelajaran *Kontruktivisme*

Karakteristik model *kontruktivisme* menurut Pritchard (2022, hlm. 26) adalah berpikir kritis, motivasi, independensi pembelajar, *feed back,* dialog bahasa, penjelasan, bertanya, belajar melalui mengajar, kontekstualisasi, eksperimen, dan atau pemecahan masalah.

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa pembelajaran model *kontruktivisme*

meliputi: siswa merekontruksi pembelajaran mereka, pembelajaran baru bergantung pada pemhaman yang ada, interaksi atau dialog memegang peranan penting, dan tugas belajar autentik diperlukan untuk meyakinkan adanya pembelajaran yang bermakna.

Sedangkan menurut Hanafiah dan Sihana, (2022, hlm. 27) karakteristik model *kontruktivisme* adalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran berpusat pada peserta didik
2. Proses pembelajaran merupakan integrasi pengetahuan baru dengan pengetahuan lama yang dimiliki peserta didik
3. Pandangan yang berbeda diantara peserta didik dihargai sebagai tradisi dalamproses pembelajaran.
4. Dalam proses pembelajaran peserta didik didorong untuk menemukan berbagai kemungkinan menyitesiskan secara terintegrasi
5. Proses pembelajaran berbasis masalah dalam mendorong peserta didik dalam proses pencarian yang dialami.
6. Proses pembelajaran mendorong terjadinya kooperatif dan kompetitif dikalangan peserta didik secara aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan.
7. Proses pembelajaran dilakukan secara kontekstual yaitu diarahkan pada pengalaman nyata.

Pandangan lain terkait karakterikstik model *kontruktivisme* dikemukakan oleh Winaputera (2022, hlm. 28), meliputi:

1. Mengembangkan strategi alternatif untuk memperoleh dan menganalisis informasi.
2. Dimungkinkan perspektif jamak *(multiple persperctive)* dalam proses belajar.
3. Peserta didik memegang peran utama dalam proses belajar.
4. Pengunaan *Scaffolding* dalam pembelajaran.
5. Pendidik berperan sebagai tutor, fasilitator, dan mentor.
6. Kegiatan dan evaluasi belajar yang otentik.

Berdasarkan pendapat beberapa pakar tentang karakteristik model kontruktivisme dapat disimpulkan bahwa kontruktivisme memiliki karakteristik dalam proses

pembelajaran yakni berpusat pada peserta didik, pembelajaran berbasis masalah, proses menemukan, interaksi sosial, dan pengetahuan atau pemahaman baru.

3). Langkah-langkah Model *Kontruktivisme*

Suatu model pembelajaran tentunya dapat memiliki langkah-langkah atau prosedur yang harus dilaksanakan agar tujuan model ini tercapai serta berikan hasil belajar yang diharapkan. Menurut Suprijono (2015, hlm. 35) langkah-langkah dalam model *kontruktivisme* adalah sebagai berikut:

1. Orientasi. Merupakan fase untuk memberi kesempatan kepada siswa memerhatikan dan mengembangkan motivasi terhadap topik materi pembelajaran.
2. Elisitasi. Merupakan tahap untuk membantu siswa menggali ide-ide yang dimilikinya dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan atau mengambarkan pengetahuan dasar atau ide mereka melalui poster, tulisan yang dipresentasikan kepada seluruh siswa.
3. Rekontruksi Ide. Dalam tahap ini siswa melakukan klarifikasi ide dengan cara mengontraskan ide-idenya dengan ide orang lain atau teman melalui diskusi. Berhadapan dengan ide-ide lain seseorang dapat terangsang untuk merekontruksi gagasannya, kalau tidak cocok. Sebaliknya menjadi lebih yakin jika gagasannya cocok.
4. Aplikasi ide. Dalam langkah ini ide atau pengetahuan yang telah dibentuk siswa perlu diaplikasikan pada macam-macam situasi yang dihadapi. Hal ini akan membuat pengetahuan siswa lebih lengkap bahkan lebih rinci.
5. Reviu. Dalam fase ini memungkinkan siswa bahwa mengaplikasikan pengetahuannya pada situasi yang dihadapi sehari-hari, merevisi gagasannya dengan menambah suatu keterangan atau dengan cara mengubahnya menjadi lebih lengkap. Jika hasil reviu kemudian dibandingkan dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki, maka akan memunculkan kembali ide-ide *(elicitasi)* pada diri siswa.

Sementara itu, menurut Riyanto, (2014, hlm. 146) langkah-langkah dalam model *kontruktivisme* adalah sebagai berikut:

1. Apersepsi. Guru mendorong siswa agar mengemukakan pengetahuan, awal

mengenai konsep yang akan dibahas.

2. Eksplorasi. Pada tahap ini siswa mengungkapkan dugaan sementara terhadap konsep yang akan dipelajari.

3. Refleksi. Pada tahap ini siswa menganalisis dan mendiskusikan apa yang telah dilakukan.

4. Aplikasi. Diskusi dan penjelasan konsep, pada tahap ini guru memberikan penekanan terhadap konsep-konsep esensial melalui penjelasan konsep, kemudian siswa membuat kesimpulan melalui bimbingan guru dan menerapkan pemahaman konsep.

Dari beberapa proses yang disebutkan di atas terlihat jelas bahwa model konstruktivisme terdiri dari serangkaian langkah, dimulai dengan orientasi, elisitasi, rekonstruksi, penerapan, tinjauan, persepsi, eksplorasi, dan refleksi. Kegiatan pembelajaran yang dipimpin siswa dan guru dalam paradigma konstruktivisme selalu memperjelas, mengarahkan, membantu, mendukung, dan menyelesaikan proses pemecahan masalah yang diberikan.

4). Kelebihan dan Kekurangan Model *Kontruktivisme*

a). Kelebihan

Menurut Riyanto (2014, hlm. 155) model *kontruktivisme* memiliki kelebihan-kelebihan sebagai berikut:

- guru bukan satu-satunya sumber belajar. Pada proses pembelajaran guru hanya tidak hanya berperan sebagai pemberi ilmu dalam pembelajran, peserta didiklah yang dituntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajarannya, baik dari segi latihan, bertanya, praktik dan lain sebagainya, jadi guru hanya berperan menyediakan keperluan peserta didik dalam pembelajaran.
- peserta didik lebih aktif dan kreatif. Melalui pembelajaran kontruktivisme peserta didik dituntut untuk bisa memahami pembelajarannya baik didapatkan di sekolah dan yang dia dapatkan di luar sekolah, sehingga pengetahuan-pengetahuannya yang dapatkan dapat dikaitkan dengan baik dan seksama, selain itu juga peserta didik tuntut untuk bisa memhami ilmu-ilmu yang baru dan dapat di koneksikan dengan ilmu- ilmu yang sudah lama.
- pembelajaran menjadi lebih berkmana. Pembelajaran tidak hanya berpusat

pada guru saja akan tetapi peserta didik harus bisa mengaitkan dengan pengalaman-pengalaman pribadinya dengan informasi-informasi yang diadapatkan baik dari temannya, tetangganya, keluarga, surat kabar, televisi, dan lain sebagainya.

• pembelajaran memiliki kebebasan dalam belajar. Peserta didik bebas mengaitkan ilmu-ilmu yang dia dapatkan baik di lingkungannya dengan di sekolah sehingga tercipta konsep yang diharapkannya.

• perbedaan individual terukur dan di hargai serta guru dapat berpikir proses membina pengetahuan baru, peserta didik berpikir untuk menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan.

Kemampuan berpikir kritis siswa akan ditingkatkan dengan pembelajaran menulis teks drama dengan menggunakan model konstruktivisme yang akan menjadi alternatif pendekatan pengajaran. Selain itu, strategi ini dapat menumbuhkan inisiatif siswa, menginspirasi mereka untuk belajar, dan membantu mereka membentuk ikatan sosial melalui proyek kelompok.

Kelebihan model *kontruktivisme* sebagai teknik yang efektif dalam memahami isi pelajaran, menantang kemampuan siswa, meningkatkan aktivitas pembelajaran, mengembangkan pengetahuan baru, dan tanggung jawab siswa, serta menunjukkan bahwa setiap mata pelajaran melibatkan cara berpikir dan pemahaman yang perlu dipahami oleh peserta didik. Siswa menganggap pemecahan masalah menyenangkan dan hal ini dapat membantu mereka menjadi lebih tertarik untuk belajar dalam jangka panjang dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Selain itu, strategi ini dapat menginspirasi anak-anak untuk belajar, belajar sendiri, dan menggunakan apa yang telah mereka pelajari dalam situasi praktis.

b). Kekurangan

Selain mempunyai kelebihan, model konstruktivisme juga mempunyai permasalahan. Berikut ini adalah beberapa kelemahan model konstruktivisme:

a) Siswa terus berjuang untuk menemukan jawabannya sendiri.
b) Membutuhkan waktu yang lama, terutama bagi mereka yang kesulitan.
c) Menurut Riyanto (2014. hlm. 156), siswa memerlukan waktu untuk

menyesuaikan diri dengan proses belajar mengajar yang baru.

d) Siswa yang cerdik dapat merasa kesal ketika menunggu teman-temannya yang belum selesai.

Kekurangan model konstruktivisme di atas dapat diterima, seperti perlunya guru membantu siswa mencari solusi, perpanjangan waktu belajar bagi siswa yang kesulitan belajar, dan anjuran untuk menghargai teman sebaya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Masrinah, Aripin, dan Gaffar (2019. hlm. 928) menyatakan bahwa diperlukan guru yang berhasil mengawasi kelompok siswa. Oleh karena itu, pembelajaran tidak akan berjalan lancar jika pendidik tidak mampu menerapkan pendekatan konstruktivis tersebut.

Sebuah model dapat diambil dari pendapat para ahli di atas. *kontruktivisme* ini memiliki beberapa kekurangan siswa yang masih sulit dalam menemukan sendiri jawabanya, membutuhkan waktu yang lama terutama bagi siswa yang lemah, sehingga siswa memerlukan waktu dengan proses belajar dan mengajar yang baru. Sehingga itu peran pendidik sangat penting dalam model ini agar dapat memaksimalkan potensi pembelajaran yang dihasilkan menjadi pilihan bagi pendidik agar terlaksananya pembelajaran dengan efektif.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini, penulis akan menguraikan penelitian sebelumnya dan memeriksa persamaan dan perbedaan antara penelitian tersebut dan penelitian penulis sendiri. Oleh karena itu, untuk memudahkan penjelasan penelitian terdahulu, penulis menyajikannya dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul penelitian	Penulis	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	"Penerapan pendekatan kontruktivisme terhadap peningkatan hasil belajar bahasa indonesia menulis teks drama kelas XI SMAN 03 Nangsri kebak kramat	Khomarudi n	2012	Dalam penelitian diatas persamaan dalam variabel – X|| sama-sama meneliti tentang pendekatan kontruktivisme.	Perbedaanya variabel- Y|| membahas tentang peningkatan hasil belajar bahasa indonesia
2.	"Penerapan pendekatan kontruktivisme untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran bahasa indonesia menulis teks drama kelas XI SMA Panyadap4 kecamatan solokan jeruk kabupaten bandung, jawa barat"	Een Herlina	2012	dengan hasil penelitian yang penulis akan lakukan memiliki perbedaan tetapi sama-sama melakukan penerapan dengan pendekatan kontruktivisme.	Memiliki perbedaan, dalam penelitian tetapi sama-sama melakukan penerapan dengan pendekatan kontruktivisme.
3.	"Pengunaan model kontruktivisme dalam peningkatan hasil belajar bahasa indonesia pada siswa Kelas XI SMA	Nurul Chujaenah	2012	Dalam peneltian ini persamaanya variabel- X|| sama-sama meneliti pendekatan kontruktivisme.	Sedangkan perbedaanya variabel-Y|| membahas tentang peningkatan

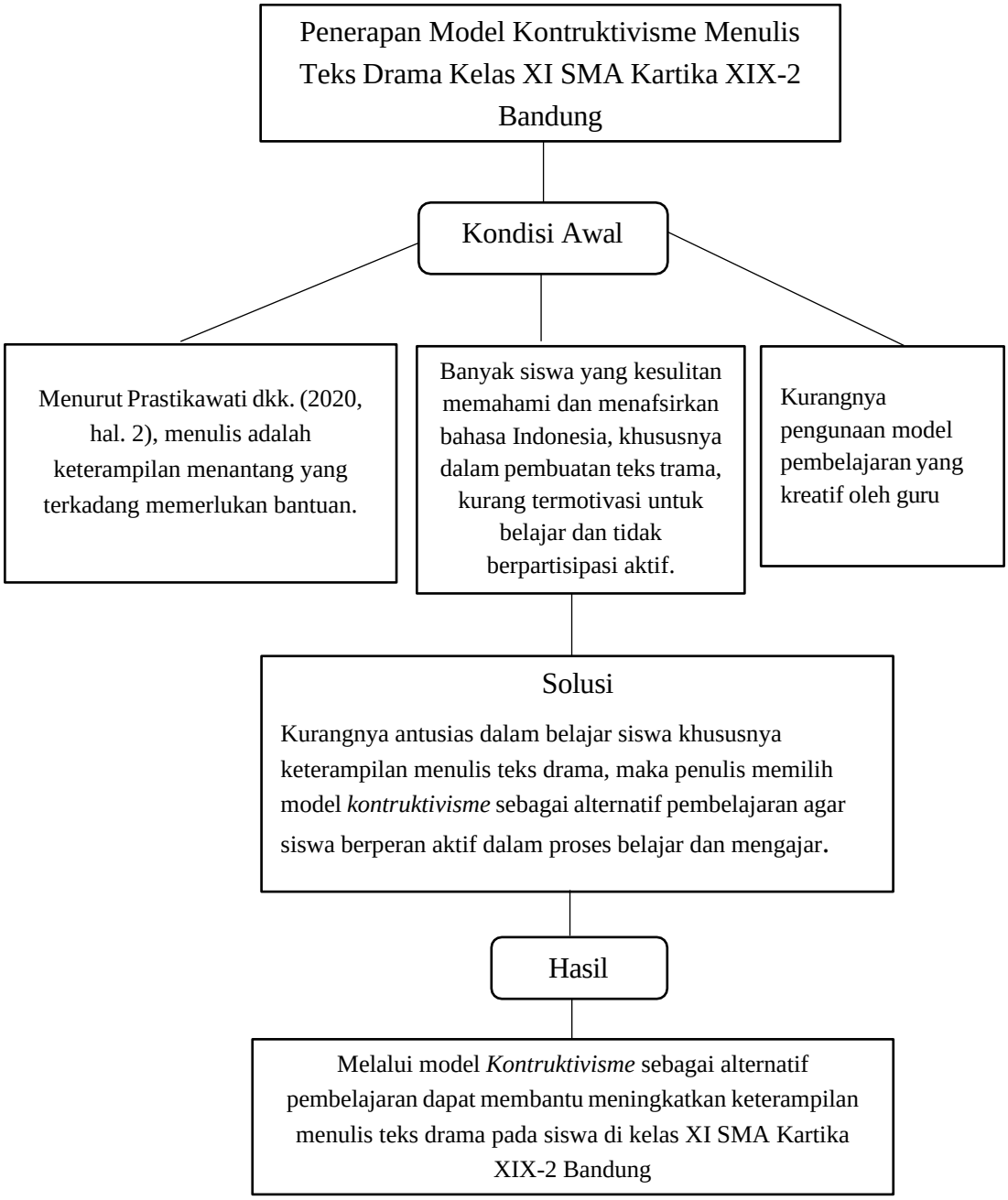
	surakarta kebumen				hasil belajar bahasa indonesia menulis teks drama pada siswa kelas XI SMA surakarta kebumen.
4.	" Penerapan pendekatan kontruktivisme kolaborasi bermain drama untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar bahasa indonesia siswa kelas IV SDN 15 pondok kelapa kabupaten bengkulu tengah"	Sumarti	2013	Dalam penelitian diatas persamaan dalam variabel- X‖ pendekatan kontruktivisme.	Sedangkan perbedaanya variabel- Y‖ meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia menulis teks drama sedangkan penelitian ini membahas tentang proses pembelajaran tentang teks drama.

C. Kerangka Pemikiran

Pembenaran menjelaskan masalah penelitian dari awal hingga kesimpulan setelah perlakuan. Penulis memberikan gambaran singkat kronologi penelitian dalam kerangka konseptual. “Penerapan Model Konstruktivisme Pada Keterampilan Menulis Teks Drama Sebagai Alternatif Pembelajaran Siswa Kelas XI SMA Kartika XIX-2 Bandung” adalah judul proposal penelitian yang termasuk dalam kerangka ini. Penulis menguraikan prasyarat yang akan dijadikan objek penelitian dalam kerangka ini, yaitu menguasai seni membuat teks drama. Rendahnya antusiasme siswa dalam menulis untuk memahami karya sastra menjadi salah satu permasalahan yang penulis temukan.

Siswa kurang tertarik untuk membuat tulisan tentang lakon sastra. Banyak mahasiswa yang kurang memiliki kemampuan memahami dan mengevaluasi kemampuan menulis teks drama, kurang terlibat dalam pembelajaran, dan tidak memanfaatkan strategi pengajaran inovatif dari profesor. Setelah itu penyelesaian atau perbaikan yang akan diterapkan adalah keterampilan menulis teks drama dengan paradigma konstruktivisme sebagai alternatif metode pembelajaran. Diharapkan demikian. Kerangka ini memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 2. 2 *kerangka pemikiran*



D. Asumsi Dan Hipotesis

1. Asumsi

Hal-hal yang sering ditemukan dalam penelitian antara lain asumsi atau anggapan yang sebenarnya dibutuhkan penulis dalam melakukan penelitian. Landasan konsep apa pun yang diterima penulis sebagai kebenaran adalah asumsi. Agar penulis dapat membuat desain penelitian yang sah, asumsi dijadikan landasan dalam mengembangkan hipotesis. Kali ini penulis menemukan rumusan anggapan mendasar yang menjadi landasan penelitian, khususnya sebagai berikut:

a. Penulis telah menyelesaikan program PLP I dan PLP II serta lulus mata kuliah MKDK (Mata Kepelatihan Dasar Guru) pada bidang pedagogi, profesi guru, review kurikulum, evaluasi pembelajaran, psikologi pendidik, strategi pembelajaran, dan microteaching.

b. Pembelajaran teks drama menekankan pada pengembangan keterampilan pemahaman menulis siswa.

c. Menggunakan paradigma pembelajaran Konstruktivisme sebagai pengganti teknik menulis yang berhasil diterapkan dalam pembelajaran teks drama.

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan solusi jangka pendek terhadap rumusan topik penelitian, jika asumsi merupakan anggapan mendasar yang memandu penelitian. Rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya dijawab oleh hipotesis penelitian. Hipotesisnya bersifat tentatif. Dengan demikian, pengujian kebenaran secara empiris masih diperlukan. Untuk mendukung teori ini, penulis mengumpulkan fakta-fakta yang paling relevan. Berikut pengertian yang dikemukakan penulis dalam penelitian ini:

1. Penulis sudah mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi penerapan model Kontruktivisme sebagai alternatif pembelajaran pada keterampilan menulis teks drama dalam pembelajaran yang berfokus pada menulis.
2. Sebelum menerapkan metodologi konstruktivisme, siswa dapat mengasah kemampuan menulis teks drama.

3. Setelah menerapkan metodologi konstruktivisme, siswa mampu mengembangkan kemampuan menulis teks drama.
4. Terdapat perbedaan antara kelas kontrol dan eksperimen dalam pembelajaran drama dengan metodologi konstruktivisme